BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Memahami Kitab InjiJ Markus

Dalam upaya untuk menganalisa, mengeksplorasi dan mengangkat makna terdalam dari suatu perikop dalam Alkitab dalam hal ini melakukan penafsiran terhadap sebuah teks, tidak dapat dielakkan bahwa seorang penafsir membutuhkan perhatian khusus terhadap hal-hal yang dianggap paling penting dan paling utama untuk dilakukan yaitu dengan mencoba memahami latar belakang dari pada setiap perikop yang akan digali maknanya. Tentu hal itu dilakukan dengan senantiasa memperhatikan pemahaman terhadap Kitab Injil Markus, konteks perikop yang akan dieksplorasi, bagaimana pendapat para ahli terhadap perikop, bagaimana prinsip pelayanan anak berdasarkan perikop, serta bagaimana memahami pokok-pokok tersebut yang pada akhirnya mampu menjembatani teologi yang dibangun berdasarkan teks dan konteks Alkitab yang kemudian mampu diaplikasikan dalam teks dan konteks masa kini, dan memberikan pemahaman yang benar dan mendasar terhadap masalah yang akan dikaji. Seperti penulis mengangkat tentang Injil Markus 10:13-16 sehingga hal itu mampu diimplementasikan dalam kehidupan orang percaya.

1. Latar belakang Kitab Injil Markus

Di antara keempat Injil, Injil Markus merupakan kisah yang paling singkat tentang "permulaan Injil tentang Yesus" (Mrk 1:1). Dalam Kabar Baik itu Yesus ditampilkan sebagai seorang yang banyak bertindak dan yang berwibawa Kewibawaan-Nya nyata dalam cara Ia mengajar, dalam kuasa-Nya terhadap roh- roh jahat, dan dalam mengampuni dosa.[[1]](#footnote-2) Yesus menampilkan diri-Nya sebagai Anak Manusia yang memberikan nyawa-Nya supaya manusia dibebaskan dari dosa, bahkan dalam suatu kisah yang bergerak dengan cepat. Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa Markus memperkenalkan Yesus sebagai Putra Allah dan Mesias, hamba yang menderita. Titik yang menentukan dalam kitab ini adalah episode di Kaisarea Filipi, yang disusul oleh peristiwa pemuliaan Yesus (Mrk. 8:27-9:10), ketika identitas dan misi penderitaan Yesus dinyatakan dengan jelas kepada kedua belas murid-Nya.[[2]](#footnote-3) Bagian pertama kitab Injil ini memusatkan perhatian terutama kepada mujizat luar biasa yang dilakukan Yesus dan kuasa- Nya atas penyakit dan setan-setan sebagai tanda bahwa Kerajaan Allah sudah dekat. Akan tetapi, di Kaisarea Filipi itu Yesus memberitahukan dengan terus terang kepada para murid bahwa Dia harus "menanggung banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan bangkit sesudah tiga hari" (Mrk. 8:31). Banyak ayat dalam kitab ini menyebut penderitaan sebagai harga kemuridan (Mis. Mrk. 3:21-22,30; Mrk.

8:34-38; Mrk. 10:33-34,45; Mrk.13:8, 11-13). Namun^srrrtan mereka menderita karena Dia maka Allah akan menyatakan bahwa Ja berkenan kepada mereka, sebagaimana ditunjukkan dalam kebangkitan Yesus. Injil Markus ini langsung menceritakan pelayanan Yesus, khususnya tentang penyembuhan-penyembuhan yang dilakukan-Nya dan tentang pcngajaran-Nya. Pasal-pasal terakhir memuat cerita tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada minggu terakhir dalam hidup Tuhan Yesus di dunia ini, terutama tentang penyaliban diri-Nya dan kebangkitan-

Nya dari kematian/



1. Penulis Injil Markus

Seringkah dalam memahami Injil Markus tersebut bahwa sebenarnya penyusunan Injil pertama merupakan suatu hal yang luar biasa. Jika demikian, siapakah Markus yang menulis kitab Injil ini? Menurut Willian Barclay dalam bukunya menguraikan bahwa Markus adalah putra seorang wanita kaya di Yerusalem, namanya Maria, dan rumahnya dipergunakan sebagai tempat pertemuan jemaat perdana (Kis. 12:12).[[3]](#footnote-4) [[4]](#footnote-5) [[5]](#footnote-6) Bahkan dijelaskan lagi bahwa Markus bukan seorang murid Kristus yang semula. Markus juga keponakan Barnabas dan ketika Paulus dan Barnabas mengadakan perjalanan missioner yang pertama, Markus diikutsertakan untuk menjadi sekretaris dan pembantu mereka (Kis. 12:25).

Sehubungan dengan oknum yang menulis Injil ini diuraikan bahwa

' \

kabar yang tertua mengenai soal ini diperoleh dari Papias, melalui Eusebus, dimana Markus yang menulis Injil ini. [[6]](#footnote-7) Markus menuliskan dengan teliti tetapi tidak dengan menurut urutannya, seberapa banyak ia mengingat tentang perbuatan Tuhan; sebab ia sendiri tidak mendengar dari Tuhan, pun tidak mengikut Dia, melainkan sebagaimana telah dikatakan, ia kemudian mendengar, mengikuti Petrus yang membuat pengajarannya menurut keperluan. Itulah sebabnya Markus tidak bersalah dengan menuliskan segala sesuatu, sebagaimana ia mengingatnya, karena hanya satu hal yang diperhatikan yaitu supaya ia jangan menghilangkan atau memalsukan apa-apa dari apa yang didengarnya.

Namun, John Drane dalam bukunya menjelaskan bahwa Markus merupakan suatu nama yang umum dipakai sehingga namanya tidak dapat dijadikan pegangan.[[7]](#footnote-8) Dalam mempertimbangkan persolan ini, kita harus ingat tidak satupun kitab Injil menyebutkan nama penulisnya. Dan sulit dipastikan bahwa Markuslah yang menulis kitab Injil tersebut. Tetapi mengingat kecendrungan orang-orang Kristen dari abad ke-2 untuk mengaitkan kitab- kitab Perjanjian Baru dengan tokoh-tokoh jemaat mula-mula, tradisi yang menghubungkan Markus dengan Injil kedua tidaklah tanpa dasar. Yohanes

Markus yang kita jumpai dalam Perjanjian Baru adalah orang biasa dan tidak mungkin dikaitkan dengan penulisan sebuah kitab Injil tersebut kecuali ada alasan kuat yang mendukung.

Disamping itu yang menyangkut siapa oknum yang menulis kitab Injil ini, maka John Balchim dalam bukunya mengemukakan beberapa alasan yang mendukung bahwa Markuslah penulis dalam Injil ini:[[8]](#footnote-9)

1. Dia adalah kemanakan Barnabas (Kol. 4:10)
2. Dia tinggal di Yerusalem bersama ibunya, Maria (Kis. 12:12). Jemaat berkumpul di rumahnya.
3. Dia pergi bersama Paulus dan kemenakannya pada perjalanan misi yang pertama (Kis. 13:5).
4. Markus meninggalkan teman-temannya setelah beberapa waktu berada di Siprus, mungkin karena ia tidak setuju atas tindakan Paulus yang mengambil alih pimpinan.
5. Dia kembali ke Yerusalem (Kis. 13:13).
6. Dia memperoleh banyak kesempatan di Yerusalem untuk berbicara dengan Petrus.
7. Kemungkinan besar Petruslah yang membuat Markus percaya kepada Yesus; Petrus menyebutnya Markus anakku (lPtr. 5:13).
8. Secara umum diakui bahwa Markus menulis kabar baik tentang Yesus sesuai dengan apa yang didengarnya dari Petrus.
9. Ada yang berpendapat bahwa Markus adalah anak muda yang disebut-sebut dalam Markus 14:51,52, tetapi hal ini tidak dapat dibuktikan.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa sesungguhnya Markuslah yang menulis kitab Injil ini yang mana adalah saksi yang pertama (Mrk. 1:1). Karena ia dengan berani mengatakan bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah. Jadi, kemungkinan besar, Markus saksi mata dari beberapa peristiwa yang ditulisnya. Tradisi gereja menyebutkan bahwa Markus adalah jurubicara Petrus, sehingga Injil Markus mencerminkan pengalaman-pengalaman dan kesaksian pribadi Petrus. Bahkan Injil Markus ini ditulis atas dorongan dan keinginan para pendengar Petrus di Roma. Tentu saja Markus itu seorang Kristen yang percaya. Iman itulah yang menjiwai seluruh karyanya. Penulis Markus tahu bahasa Yunani, sebab bahasa itulah yang dipakainya. Penulis Markus pasti bukan sastrawan atau berpendidikan tinggi dan mungkin juga penulis Markus adalah seorang Kristen keturunan Yahudi. Sebab ia tahu menjelaskan adat kebiasaan Yahudi dengan tepat (Mrk. 7:3-4; 15:42) dan malah tahu bahasa Aram yang diterjemahkannya (Mrk. 3:17; 5:41; 7:11,34; 15:22). Karangannya jelas berdasarkan tradisi. Karena itu penulis tidak boleh disamakan dengan pemuda yang menurut Markus 14:51 melarikan diri pada

saat Yesus di taman Getsemani ditangkap. Pokoknya penulis Markus seorang Kristen generasi kedua keturunan Yahudi yang berbahasa Yunani.

Dengan melihat beberapa pernyataan yang ada, sehubungan dengan oknum yang menulis kitab Injil Markus maka penulis mengambil kesimpulan bahwa Yohanes Markuslah yang menulis kitab Injil Markus dengan melihat gaya penulisannya dengan memakai bahasa Yunani yang berketurunan Yahudi.

1. Waktu dan Tempat Penulisan Injil Markus
2. Waktu

Mengenai soal waktu tidak didapatkan keterangan kecuali bahwa mungkin yang berikut ini dapat dipakai sebagai pegangan yaitu bahwa pembinasaan kota Yerusalem dipandang selaku hal yang masih akan teijadi. Kesemuanya ini menuju pada suatu waktu antara tahun 64 dan tahun 70. Kira- kira lebih dekat pada tahun 64, jadi tahun 65/66 M.[[9]](#footnote-10) [[10]](#footnote-11) Lebih lanjut lagi diuraikan oleh John Balchin bahwa Injil ini adalah Injil yang paling awal ditulis sebelum Bait Allah di Yerusalem dihancurkan sekitar tahun 65 dan 70 M. Lebih lagi bahwa tidaklah mudah menetapkan waktu penulisan Injil Markus, sehingga John Drane memberikan beberapa alasan:[[11]](#footnote-12)

1. Keterangan dari bapa-bapa gereja agak bertentangan. Clemens dari Aleksandria mengatakan bahwa Markus menulis kitab Injil tersebut berdasarkan pendiktean Petrus, dan naskah terakhir disetujui oleh Petrus. Tetapi Ireneus berkata bahwa kitab Injil itu baru ditulis setelah kematian baik Petrus maupun Paulus. Namun diperlukan usaha untuk menetapkan waktu penulisannya berdasarkan bahan keterangan dalam kitab Injil itu dan ini bukanlah tugas yang mudah.
2. Tidak dapat dipungkiri bahwa kesengsaraan dan penganiayaan

yang sering disebut dalam Injil Markus memberi gambaran bahwa para pembacanya yang sedang ditindas oleh karena iman mereka kepada Kristus (Mrk.8:34-38; 10:33-34,45). Penganiayaan

bukanlah sesuatu hal yang lumrah dalam kehidupan jemaat abad pertama sehingga tidaklah mutlak untuk menghubungkan Injil Markus dengan salah satu penganiayaan yang dilakukan oleh Kaisar Nero.

1. Pertanyaan lainnya adalah apakah bagian apokaliptik dalam Injil Markus 13:1-37 mendukung praduga bahwa Yerusaalem telah jatuh ke tangan orang Roma. Karena hal ini terjadi pada tahu 70 M dan suatu jawaban terhadap pernyataan ini akan memberikan waktu penulisan bagi kitab Injil tersebut. Lebih lanjut lagi bahwa pendapat J.A.T. Robinson berpendapat bahwa Injil Markus pasti

ditulis sebelum tahun 70 M, dan menurut pandangannya kitab Injil sudah ada jauh sebelum waktu tersebut. Karena ia menempatkan waktu penulisan kitab Injil ini antara tahun 45-69M.

Dengan demikian berdasarkan pendapat para ahli mengenai waktu penulisan Injil Markus maka penulis mengambil kesimpulan bahwa Injil ini ditulis sekitar 60 sampai 70 M. Para penafsir sepakat bahwa Injil Markus dianggap sebagai Injil yang pertama, jika dilihat dari segi penulisannya

1. Tempat Penulisan

Dapat diketahui bahwa Markus berhubungan erat dengan Petrus karena terdapat persamaan tabiat sehingga Markus merupakan jurutulis yang tepat sekali bagi Petrus . Markus dan Petrus bekerja-sama dalam menulis kitab ini. Petrus setelah lanjut usianya memang pergi kemana-mana tetapi ia tinggal menetap di Palestina selama 20 tahun setelah hari Pentakosta. Diketahui juga bahwa Markus pun tinggal di Palestina, sampai ia berangkat bersama Paulus dan Bamabas dalam perjalanan mengabarkan Injil yang pertama; tetapi ketika sampai di Perga, ia mengundurkan diri, lalu kembali ke Yerusalem dan nampaknya ia menetap tinggal di sana selama 8 tahun sampai pada saat ia diajak oleh Bamabas pergi ke pulau Siprus. Dengan demikian, Palestina menjadi tempat tinggal baginya dalam 20 tahun sesudah hari Pentakosta.[[12]](#footnote-13)

Berdasarkan pemikiran J. Sidlow Baxter dalam bukunya menjelaskan bahwa hal lain yang melemahkan tradisi bahwa Injil Markus di tulis di Roma atau Babel, sebagai catatan dari semua yang dilisankan Petrus ialah pengajaran Petrus di kota-kota itu tentulah disampaikan dengan bahasa Yunani. [[13]](#footnote-14) Lebih lanjut lagi diuraikan bahwa bila Injil Markus sudah mulai beredar banyak, maka pada ketika itu mungkin ada orang-orang Roma yang pulang kembali dari Palestina ke negeri asalnya, dengan membawa salinan Injil itu dan mungkin inilah yang menimbulkan dugaan bahw-a Injil Markus di tulis di Roma.[[14]](#footnote-15)

Sebanding dengan pemikiran di atas, maka kitab Injil ini tersingkat dan dapat dikatakan menurut kesepakatan sedunia, pertama-tama dituliskan, kemudian digunakan sebagai sumber utama oleh Matius dan Lukas. Sebelum Injil Markus dituliskan, sudah banyak yang beredar secara lisan ccrita-cerita tentang Yesus dan perkataan-Nya, di lingkungan Gereja perdana. Hal yang dilakukan Markus adalah memilih, mengatur, menyesuaikan, dan mengartikan apa yang didapatkannya. Selain itu bahasa Yunaninya tidak fasih , tetapi karya rintisannya ini memperlihatkan bahwa ia seorang penulis yang pintar dan cerdas.

Beberapa sarjana sepakat dalam menentukan Roma (atau daerah sekitarnya) sebagai tempat penulisan Injil ini dengan mengikuti kesaksian kuno yang memandang Roma sebagai tempat penulisan. Saiam Petrus (I Ptr. 5:13) cenderung meneguhkan perkataan ini, yaitu jika benar bahwa Babilon adalah kata sandi dari Roma. [[15]](#footnote-16) [[16]](#footnote-17) Pandangan lain telah memasukkan Alexandria, Kaisarea dan Antiokhia. Apabila Injil ini dituliskan di Roma (yang sama sekali belum pasti), maka masalah dan persoalan yang mungkin dihadapinya adalah bagaimana mungkin Yesus yang dianggap orang baik, mati sebagai penjahat dan pengacau dari kedamaian Romawi? Dalam masalah penentuan tempat penulisan Injil, para sarjana tampaknya sepakat dalam menentukan kota Roma, mengingat kemungkinan Petrus pernah tinggal di sana hingga kematiannya. Selain itu tampaknya penulis Injil kurang familiar dengan tradisi Yahudi dan kondisi geografis Palestina.

Demikian juga cukup banyak ahli sampai sekarang ini berpegang teguh pada tradisi kuno yang berkata bahwa Injil Markus disusun di Roma dan terutama bagi jemaat Kristen di Roma. Untuk mendukung tradisi itu ditunjuk kenyataan bahwa dalam Markus terdapat cukup banyak kata dari bahasa Latin (Mrk. 4:21; 5:9,15; 6:27, 37; 7:4; 15:15-16; 12:42). Ada usul-usul yang menyangkut tempat penulisan Injil Markus. Menurut C. Groenen dalam bukunya menjelaskan bahwa menurut tradisi, pada saat itu Markus mewartakan Injil di Mesir. Maka diandaikan bahwa Injil Markus ditulis

bagi jemaat Kristen di kota Alexandria. Orang-orang lain condong menyebut kota Antiokhia di wilayah Siria. Tetap semua usul itu tinggal dugaan belaka. Namun tidak dapat dipastikan tempat penulisan Markus.

Dengan melihat beberapa pemikiran di atas maka penulis mengambil kesimpulan sehubungan dengan tempat penulisan Injil Markus bahwa kitab Injil ini ditulis di Roma karena kitab ini dialamatkan kepada para pembaca Romawi. - • \* ^

1. Alamat Kitab Injil Markus

Kepada siapa atau untuk siapa Injil ini dituliskan? Untuk menjawab pertanyaan ini, hal ini sangat ditentukan oleh ketergantungan kepada petunjuk- petunjuk yang terkandung di dalam surat itu sendiri.

Maka dengan demikian seperti yang sudah diuraikan di atas bahwa Yohanes Markus yang menulis kitab Injil ini atas dorongan dan keinginan para pendengar Petrus di Roma sehingga secara tidak langsung Injil sendiri mendukung pandangan ini. Yang jelas bahwa Injil Markus dialamatkan kepada orang bukan Yahudi yang berbahasa Latin. Melalui pemikiran tersebut, maka Ola Tulluan menyebutkan beberapa sebab:[[17]](#footnote-18)

1. Adat istiadat Yahudi dan pemakaiannya dijelaskan (Mrk.7:2) sebabnya adalah bahwa para pembaca tidak tahu tentang adat istiadat orang Yahudi.
2. Kata-kata Ibrani/Arami selalu diterjemahkan (Mrk. 7:34).
3. Dia sering memakai istilah-istilah Latin atau menterjemahkan istilah- istilah Yunani ke dalam bahasa Latin. Markus memakai istilah Latin untuk menjelaskan tentang tempat kemana Tuhan Yesus dibawa setelah Dia ditangkap, yaitu istilah "gedung pengadilan” (Mrk. 15:16).
4. Satu-satunya kitab Injil yang menyebut tentang Rufus dan Alexander , anak-anak Simon, orang Kirene, adalah Jnjil Markus. Jni berarti bahwa baik Markus sendiri maupun para pembaca sudah mengenal kedua orang ini. Rufus ini juga disebut dalam Rm. 16:13 sebagai orang Roma.

Selain itu dengan melihat pemikiran tersebut maka dijelaskan juga berdasarkan pemikiran J. Sidlow Baxter bahwa Injil Markus ditulis untuk bangsa non-Yahudi, karena untuk orang Yahudi, tentulah keterangan-keterangan berikut tidak ada, sebab orang-orang Farisi seperti orang-orang Yahudi lainnya tidak makan kalau tidak melakukan pembasuhan tangan lebih dahulu, karena mereka berpegang pada adat istiadat nenek moyang mereka (Mrk. 7:3). [[18]](#footnote-19)

Secara kasar boleh dikatakan bahwa sidang pembaca Markus adalah jemaat orang Kristen Yunani yang cukup sederhana. Ini mengingat bahasa Yunani sederhana yang dipakai Markus. Jemaat itu baru saja lepas dari naungan dan pengaruh masyarakat Yahudi dan jemaat Kristen keturunan Yahudi. Jemaat itu tidak luput dari kesulitan dan tekanan. Berulangkah Markus berkata tentang penderitaan dan penganiayaan yang mesti dialami. Ini jelas tidak hanya mengingatkan hal-hal dahulu atau nanti, tetapi menyinggung keadaan yang nyata.

Jadi ada suasana anti-Kristen dalam masyarakat dan pejabat-pejabat negeri pun terlibat. Jemaat-jemaat Kristen di masyarakat Yunani-Romawi kerap kali dianggap dan diperlakukan sebagai kelompok-kelompok Yahudi. Mereka turut menjadi sasaran perasaan dan tindakan anli-Yahudi. Dan dalam kedaan yang terjepit itu jemaat Markus dengan hangat menantikan kedatangan Yesus sebagai hakim dan Penyelamat.

Lebih lanjut lagi diuraikan bahwa berdasarkan isi dan strukturnya, tampaknya Injil Markus ditujukan kepada audiens berbahasa Yunani atau penduduk Romawi, atau bahkan si penulis sendiri kemungkinan bukanlah penduduk Judea. Injil Markus tidak hanya berisikan sejarah kehidupan Yesus, Injil ini juga mengandung berbagai ajaran, penafsiran dan arti dari kehidupan Yesus. Tampaknya Injil ini ditujukan kepada audiens yang belum pernah mendengar kisah Yesus secara utuh. Bahkan Markus menulis riwayat hidup Yesus di Roma dan ciri utama yang digambarkan penulis adalah pekerjaanNya, tanda seorang hamba yang baik.

Dengan demikian melihat anggapan di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa kemungkinan besar kitab Injil Markus dialamatkan atau ditujukan kepada pembaca non-Yahudi pada umumnya dan orang Kristen di Roma pada khususnya, dan melalui mereka diteruskan kepada orang percaya. Karena kutipan dan kiasan dari Perjanjian Lama dapat dikatakan sedikit ungkapan- ungkapan dalam bahasa Aram diberi penjelasan, adat istiadat Yahudi diterangkan, ada juga beberapa kata latin. Nada umum yang melukiskan kegiataan Tuhan yang tiada hentinya dan kuasa atas roh jahat, penyakit dan maut, adalah nada yang dapat disukai oleh pembaca Romawi.

1. Tujuan Kitab Injil Markus

Dalam penulisan kitab Injil ini secara khusus kitab Injil Markus tentunya memiliki maksud dan tujuan tertentu sehingga penulisan kitab Injil ini bisa dipahami oleh para pembaca. Bertolak dari hal tersebut, maka dalam bagian ini penulis akan menguraikan tujuan kitab Injil Markus.

Menurut 1 Snoek dalam bukunya mengatakan bahwa tujuan penulisan Injil Markus adalah untuk menyatakan Yesus sebagai Raja dunia.[[19]](#footnote-20) [[20]](#footnote-21) Tentunya dengan anggapan tersebut hendak menyiratkan kepada para pembaca bahwa Yesus adalah Raja yang akan memerintah seluruh umat manusia yang bersifat Teokrasi. Pemerintahan itu berlangsung sepanjang sejarah manusia.

Dalam Alkitab penuntun dijelaskan bahwa pada tahun 60-an M, orang percaya diperlakukan secara kejam oleh masyarakat dan banyak diantaranva disiksa bahkan dibunuh dibawah pemerintahan Kaisar Nero.

Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa menurut tradisi di antara para syahid Kristen di Roma itu terdapat rasul Petrus dan rasul Paulus. Salah seorang pimpinan gereja di Roma itu, Yohanes Markus digerakkan oleh Roh Kudus untuk menulis Injil ini sebagai suatu antisipasi yang bersifat nubuat atau tanggapan penggembalaan terhadap masa penganiayaan ini. Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa tujuan penulis menulis kitab ini adalah ingin menguatkan iman

mereka (orang Roma) dengan mengingat penghambatan yang akan datang, serta memberi bahan bagi penginjilan.

Senada dengan itu, John Drane dalam bukunya menguraikan tujuan Markus menulis Injilnya:[[21]](#footnote-22)

1. Seperti yang disinggung oleh tradisi-tradisi purba ada hubungan Injil Markus dengan Petrus, mungkin salah satu alasan penulisannya adalah keinginan untuk memelihara cerita-cerita Petrus sebagai kesaksian yang langgeng bagi jemaat. Hal ini lebih mudah dimengerti jika Markus menulis pada waktu sebelum kematian Petrus, atau segera sesudahnya.
2. Kitab Injil ini juga ditulis dengan mengingat suatu situasi khusus. Ada sejumlah aspek yang menonjol dan khusus tentang potret Yesus di dalam Injil Markus. Ia diperkenalkan disini sebagai tokoh yang sangat manusiawi. Yesus kadang-kadang marah (Mrk.1:43; 3:5; 8:12,33; 10:14). Sebagai jawaban kepada orang yang menyatakan kemanusiaan Yesus hanya khayalan, Markus menggambarkan Yesus sebagai Mesias ilahi yang asal dan makna-Nya tersembunyi dan terungkap dalam kehidupan seseorang yang sungguh-sungguh manusia.

Dengan demikian berangkat dari berbagai pemikiran di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan kitab Injil Markus ini adalah untuk memperkuat dasar iman dalam orang percaya di Roma, dan jikalau diperlukan, mendorong mereka untuk dengan setia menderita demi Injil, dengan memperhadapkan kepada

mereka kehidupan, penderitaan, kematian serta kebangkitan Yesus, Tuhan mereka.

24

1. Ciri-ciri Khas Kitab Markus

Dalam penulisan kitab ini tentunya memiliki keunikan yang tersendiri dan ciri yang tersendiri pula ketika membaca dan mempelajari kitab Injil ini. Oleh karena itu dalam bagian ini, penulis akan menguraikan ciri-ciri kitab Injil Markus sesuai yang digariskan oleh Alkitab Penuntun Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) bahwa ada empat ciri utama yang menandai Injil Markus: [[22]](#footnote-23)

1. Injil ini penuh kegiatan, yang lebih menekankan apa yang dilakukan Yesus daripada apa yang diajarkan oleh-Nya ( Markus mencantumkan 18 mujikzat Yesus dan hanya empat perumpamaan-Nya);
2. Injil ini khususnya orang Romawi, serta menjelaskan adat istiadat Yahudi, meniadakan semua daftar keturunan Yahudi dan kisah kelahiran, penggunaan istilah latin, dan menerjemahkan kata-kata dalam bahasa Aram;
3. Injil ini bernada desak, dimulai dengan tiba-tiba dan bergerak dengan cepat dari episode yang satu dan kepada episode yang lain dengan menggunakan 42 kali kata keterangan Yunani yang diterjemahkan dengan seketika itu juga.
4. Injil ini ditulis dengan hidup, seraya menggambarkan peristiwa- peristiwa dalam kehidupan Yesus dengan ringkas dan tepat, dengan gamblang dan dengan keahlian dari seorang pujangga.

Lebih lanjut lagi berdasarkan pemikiran William Barclay dalam bukunya yang menguraikan tentang lima ciri yang menandai kitab ini yakni:

1. Dari kitab Injil ini kita bisa menemukan informasi yang dekat ke masa hidup Yesus sendiri. Tujuan Markus adalah untuk memberikan gambaran mengenai Yesus apa adanya artinya bahwa Markus menuturkan fakta mengenai kehidupan Yesus dengan cara paling sederhana dan dramatis.
2. Markus tidak melupakan sisi ilahi dari Yesus. Ia mengawali kitab Injilnya dengan pernyataan iman, “Inilah permulaan Injil tentang Yesus Kristus, Anak Allah” (Mrk. 1:1). Bagi Markus Yesus bukanlah manusia biasa, namun Ia adalah Allah ditengah-tengah manusia yang selalu membuat mereka tercengang dengan perkataan dan perbuatan- Nya.
3. Bersamaan dengan itu, tidak ada kitab Lijil lain yang memberikan gambaran tentang Yesus sebagai sosok yang sangat manusiawi seperti yang diberikan Injil Markus. Jadi diatas segalanya, bahwa di dalam Injil Markuslah kita memperoleh gambaran tentang Yesus yang begitu berbelaskasihan kepada kita. Gambaran tentang Yesus sebagai [[23]](#footnote-24)

manusia seperti ini membuat dia terasa begitu dekat dengan orang percaya.

1. Salah satu ciri utama Injil Markus adalah bahwa berulang-ulang ia memasukkan perincian yang hidup kedalam narasi yang menjadi tanda bahwa ia adalah seorang saksi mata. Baik Matius maupun Markus sama-sama menuturkan bahwa Yesus mengambil seorang anak kecil dan menempatkannya ditengah-tengah.
2. Realism dan kesederhanaan Markus terlihat dari gaya bahasa Yunaninya. Dijelaskan bahwa gaya bahasanya tidak dipoles dengan cermat. Ia menuturkan cerita yang sama seperti cara seorang anak bercerita. Markus sangat gemar memakai kata-kata” sesudah itu” dan “ segera”. Bahkan juga Markus selalu memakai bahasa Aram yang memang dipergunakan oleh Yesus, contohnya kepada anak perempuan Yairus, Yesus berkata,66 Talita kum” (Mrk. 5:41), kepada seorang bisu. Yesus berkata, “ Efata” (Mrk. 7:34), diatas kayu salib Yesus berseru, “ Eloi, Eloi, lama saba/chtani?” (Mrk. 15:34).

Dalam buku Ensiklopedi Alkitab Masa Kini dijelaskan lagi tentang ciri- ciri Injil Markus bahwa pada dasarnya Markus adalah Injil yang paling gamblang dan ringkas dari semua Injil, pengamatan mendasar mengenai watak dan gaya bahasa menemukan bahwa sifat dan gaya Markus tetap ada, cerita dalam Injil

Markus nampaknya disusun dengan mengikuti pola kronologis masa hidup Yesus.[[24]](#footnote-25) [[25]](#footnote-26) [[26]](#footnote-27)

Dengan demikian dari beberapa pemikiran yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa kitab Injil ini adalah kitab yang paling gamblang dan bahkan merupakan Injil yang paling maju dari semua Injil sejauh bertalian dengan kegamblangan, penyajian langsung, bahkan kitab Injil ini ditemukan informasi yang dekat ke masa hidup Yesus sendiri. Tujuan Markus adalah untuk memberikan gambaran mengenai Yesus apa adanya artinya bahwa Markus menuturkan fakta mengenai kehidupan Yesus dengan cara paling sederhana dan dramatis.

1. Struktur Kitab Injil Markus

Dalam bagian ini, penulis akan memaparkan struktur kitab Injil Markus yang dibagi menjadi empat bagian dengan mengikuti konsep B.F Drewes dalam

27

bukunya yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. 1:1-13 Permulaan kabar baik yakni perkenalan Sang hamba;
2. 1:14-8:26 Yesus Mesias menyatakan Pemerintahan Allah tetapi Dia tidak

diterima;

1. 8:27-10:52 Yesus menyatakan diri sebagai Mesias yang menderita dan

bangkit di Yerusalem dan hal mengikut Mesias ini;

1. 11:1 -16:20 Yesus, Raja orang Yahudi di Yerusalem.
2. Garis Besar Injil Markus

Setiap kitab tidak lepas dari garis besar sehingga bisa dipahami secara mendalam bagi para pembacanya, maka Sebelum Injil ini dipelajari oleh para pembaca, maka dalam bagian ini penulis akan memaparkan garis besar Injil Markus berdasarkan pengelompokkan yang digariskan oleh Adina Chapman dalam bukunya sebagai berikut:

1. Yohanes Pembaptis sebagai utusan untuk memperkenalkan Yesus (1:1-13).
2. Permulaan pelayanan Yesus di Galilea (1:14-45).
3. Mereka yang mula-mula menentang Yesus (2:1-3:6).
4. PelayananNya dan ajaranNya (3:7-4:34).
5. Kedua belas murid dipilih (3:7-19)
6. Pengaduan terhadap Yesus (3:20-35)
7. Mengajar dengan perumpamaan (4:1-34)
8. Yesus semakin dikenal sebagai seorang Nabi yang mengerjakan mukjizat-mukjizat (4:35-6:6).
9. Krisis-krisis dan konflik dalam pelayananNya di Galilea (6:7-8:26).
10. Pengakuan Petrus. Penderitaan Kristus dinyatakanNya. Yesus dipermuliakan (8:27-9:32).
11. Pengajaran Tuhan Yesus (9:33-12:44).
12. Peneguran dan peringatan (9:33-50).
13. Tentang perkawinan dan perceraian (10:13-16)
14. Tentang anak-anak (10:13-16).
15. Tentang orang kaya (10:17-31)
16. Pemberitaan ketiga tentang penderitaan (10:32-34).
17. Permohonan Yakobus dan Yohanes (10:35-45).
18. Bartimeus yang buta disembuhkan hingga melihat (10:46-52).
19. Mpsuk Yerusalem dan kejadian-kejadian pembukaan (11:1-26). [[27]](#footnote-28)
20. Mengajar di Yerusalem ( 11:27-12:44).
21. KhotbahNya tentang keadaan pada akhir zaman (13:1-37).
22. Yesus dikhianati, ditangkap dan diadili (14:1-15:15)
23. KematianNya, kebangkitanNya, dan KenaikanNya (15:16-16:20).
24. Konteks Perikop Injil Markus 10:13-16 dalam Kitab Markus

Perikop ini merupakan bagian dari peijalanan Yesus ke Yerusalem. Berdasarkan pengelompokkan yang digariskan oleh Adina Chapman pada garis besar Kitab Markus pada bagian point 8 di atas bahwa perikop ini termasuk dalam kategori pengajaran Tuhan Yesus (Mrk. 9:33-12:44). Dalam perikop tersebut menggambarkan tentang identitas Yesus. Meskipun murid-murid sudah mengakui Yesus sebagai Mesias, ialah Kristus Yesus, namun iman mereka belum mendapat kadar (kuasa) yang mampu mengatasi halangan yang dipasang kuasa jahat. Itulah yang dicerita tentang anak bisu yang kerasukan roh jahat dan disembuhkan Yesus setelah murid-murid gagal (Mrk. 9:14-28). Selanjutnya Yesus khususnya mengajar murid-murid itu (Mrk. 9:30). Menyusul semacam instruksi yang dirangkaikan dengan dua pemberitaan mengenai nasib malang Yesus (Mrk. 9:31-32; 10:32-34), yang belum juga dipahami murid-murid yang hanya merasa cemas.

Instruksi itu sebenarnya mengenai jemaat dan berkata mengenai kedudukan para pemuka jemaat (Mrk. 9:33-37), relasi jemaat dengan kelompok-kelompok lain yang percaya kepada Yesus. Dalam bagian instruksi tersebut teijadi pula peralihan kepada bagian ketiga karya Yesus (Mrk. 10:1-52). Yesus sedang di perjalanan ke daerah Yudea. Bagian kedua instruksi itu (Mrk. 10:1-34) di beritakan dalam perjalanan itu. Lalu menyusullah suatu keterangan tegas dari pihak Yesus bahwa diantara para pengikutnya yang mesti menjadi senasib dengannya dalam penderitaan (Mrk. 10:35-40), hanya pelayanan ialah penyerahan diri Anak Manusia menjadi ukuran guna menilai seseorang (Mrk. 10:41-45).[[28]](#footnote-29)

Atas prakarsa-Nya sendiri (Mrk. 11:1-7) Yesus secara meriah masuk Yerusalem dan dijemput orang banyak. Mereka mengharapkan “Kerajaan Daud” segera akan ditegakkan. Dengan suatu tindakan simbolik Yesus membuatkan nasib mereka yang tidak berbuah (Mrk. 11:12-14), berarti tidak mempunyai iman yang sejati yang terungkap dalam doa. Tanpa iman sejati, tetapi dengan harapan palsu orang banyak mengelu-elukan Yesus di Yerusalem.

Tindakan Yesus yang mengusir kaum dagang di Bait Allah, yang dengan cara itu diselewengkan dari tujuannya (Mrk. 11:15-17), memancing relasi dari para imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat yang memutuskan melenyapkan Yesus. Konflik itu diperuncingkan dalam suatu pertikaian dengan seluruh pimpinan Yahudi di Yerusalem yang tidak jujur sekitar soal wewenang Yesus (Mrk. 11:27-33). Pada gilirannya Yesus mengecam lawan-Nya serta mengancam penghakiman melalui perumpamaan tentang penggarap-penggarap kebun anggur (Mrk. 12:1-11). Dan itu masih lebih membakar rasa benci para lawan. Meyusul usaha memancing Yesus untuk melibatkan diri dalam masalah pembayaran pajak

kepada kaisar Roma (Mrk. 12:13-17). Cerita ini menentaskan dua golongan musuh Yesus yang lain, yaitu kaum Farisi dan kaum 1 lerodian.

Melalui cerita tentang soal kebangkitan orang mati kaum Saduki tampil dipanggung juga (Mrk. 12:18-27). Dengan demikian penulis mementaskan semua lawan gigih Yesus yang segera akan berhasil membunuh-Nya. Sebaliknya orang banyak masih simpatik dengan Yesus (Mrk. 11:18; 12:12). Rasa benci dari pihak pimpinan Yahudi terhadap Yesus tidak dapat dibenarkan oleh mereka sendiri, sebab hukum utama, seperti dikemukakan oleh Yesus, yaitu hukum kasih, oleh ahli kitab Yahudi diakui sebagai tepat, sesuai dengan ajaran mereka sendiri (Mrk. 12:28-34).

Secara samar-samar Yesus di Bait Allah sekali lagi memperkenalkan diri dan memancing orang banyak berfikir tentang “Anak Daud”, yaitu Mesias (Mrk. 12:35-37). Dan Yesus pun masih berusaha meluputkan orang banyak dari pengaruh ahli-ahli Taurat yang main munafik (Mrk. 12:38-40). Kelakuan seorang janda miskin yang mengorbankan nafkahnya demi kepentingan Bait Allah (Mrk. 12:41-44) secara tajam mengilustrasikan bagaimana seorang sederhana dapat disesatkan oleh ahli-ahli Taurat.

Karena itu penulis Markus menekankan tentang siapa sebenarnya Yesus, Anak Allah yang diimani, baru nyata dalam kematianNya. Berkat dan melalui wafat itulah Yesus menjadi penebus dan penyelamat orang banyak. Penulis Markus tentu saja mendukung iman kepercayaan jemaat kepada Yesus yang mulia dan berkuasa. Itulah cara penulis Markus mewartakan Yesus, Anak Allah yang tersalib. Ia memang ditolak, malah dibunuh oleh bangsa-Nya sendiri, tetapi kini diberitakan kepada bangsa-bangsa lain. Dalam Markus daerah Galilea jelas diutamakan dari daerah Yudea, khususnya Yerusalem. Hampir seluruh karya Yesus berlangsung di daerah Galilea.

B. Pendapat Para Ahli Terhadap Injil Markus 10:13-16

Dalam menelusuri perikop tersebut secara mendalam, maka dalam bagian ini penulis akan menguraikan Injil Markus 10:13-16 menurut pendapat para ahli:

J.H. Bavinck dalam bukunya menjelaskan bahwa Injil Markus 10:13-16 adalah sebuah peristiwa yang menyatakan kebahagian dalam pernikahan, dimana para ibu datang membawa anak-anaknya supaya Ia meletakkan tangan ke atas mereka dan mendoakan mereka. Dan dalam penjelasan selanjutnya dikatakan bahwa juga untuk anak-anak mereka mendapat tempat dalam Kerajaan Allah bahkan seringkah mereka lebih halus merasakan cinta kasih Yesus daripada orang dewasa dan berkat Kristus turun atas rumah tangga yang percaya kepadaNya,

n n

turun juga atas anak-anak dan Dia Juruselamat anak-anak juga.

Lebih lanjut lagi diuraikan berdasarkan pandangan Howard G. Hendricks bahwa dalam Injil Markus 10:13-16 ini terlihat jelas diskriminasi terhadap anak, anak-anak tidak diperkenankan untuk datang dan memperoleh berkat dari Yesus, akan tetapi Yesus tetap memperhatikan mereka sehingga Yesus memeluk dan memberkati anak-anak itu maka lebih jelas lagi bahwa siapa yang lemah dan yang [[29]](#footnote-30)

terlindas dalam kehidupannya justru di berkati, di hargai dan mulia di hadapan Tuhan.[[30]](#footnote-31) [[31]](#footnote-32)

Berdasarkan pandangan Use Liem bahwa dia melihat Injil Markus 10:13-16 bahwa Budaya Yahudi menganggap anak-anak tidak berarti apa-apa. Budaya tersebut mempengaruhi kesan awal para murid ketika orang membawa anak-anak kecil pada Yesus. Bagi mereka, anak-anak merupakan gangguan. Sebab itu mereka melarang orang membawa anak-anak kepada Yesus. Namun Yesus tidak berpikir begitu. Ia marah ketika anak-anak itu dihalang-halangi untuk datang kepada-Nya. Akan tetapi, Yesus malah memeluk dan memberkati mereka. Tindakan ini memperlihatkan bahwa Tuhan tidak menyepelekan anak-anak. Ia menghargai anak-anak. Mereka adalah milik-Nya juga. Ia tahu bahwa mereka pun memerlukan Dia, dan karena itu mereka pun hatus dilayani. Sebab itu orang dewasa seharusnya membuka jalan bagi anak-anak untuk datang pada Yesus dan bukan malah jadi penghalang. Selain itu, Yesus juga memperlihatkan kualitas seorang anak sebagai gambaran penting bagi orang yang mgin memasuki kerajaan Allah. "

Lebih lanjut lagi diuraikan berdasarkan pandangan Roswitha Ndraha bahwa Injil Markus 10:13-16 menguraikan tentang perbincangan Yesus dengan para murid ditengah ketidakmengertian mereka terhadap topik perceraian, para murid merasa terganggu dan marah. Karena ada orang-orang yang secara spontan membawa anak-anak mereka untuk Yesus jamah. Kemungkinan besar kemarahan

mereka ini didasarkan pada tiga hal. Pertama, konsentrasi mereka terganggu; kedua, mereka tidak ingin Guru mereka direpotkan oleh anak-anak, dan ketiga, tradisi. Dalam agama Yahudi anak-anak tidak begitu mendapat tempat yang utama karena mereka belum mampu memainkan perannya. Pemahaman poin ketiga inilah yang Yesus jadikan senjata untuk mengubah pandangan tersebut sehingga Dia menolak tindakan tersebut. Jika masyarakat Yahudi menganggap bahwa anak- anak hina, tak berguna apalagi memiliki hak untuk menjadi warga Kerajaan Allah, Yesus bersikap sebaliknya. Ia membiarkan anak-anak itu datang kepada- Nya. Yesus menjelaskan bahwa Kerajaan Allah justru tersedia bagi yang kecil, yang terhina dan yang tidak berguna.

Dengan melihat beberapa pandangan di atas sehubungan dengan perikop Injil Markus 10:13-16, penulis mengambil kesimpulan bahwa para ahli melihat teks tersebut sebagai suatu diskriminasi terhadap anak-anak kecil, dan mereka adalah kaum yang tertindas dan dari keberadaannya tersebut Yesus memperhatikan mereka yakni memeluk dan memberkati mereka dengan berkat Allah.

C. Prinsip Pelayanan Anak berdasarkan Perikop Injil Markus 10:13-16

Pelayanan kepada anak sangat penting karena merupakan bagian dalam pengajaran Tuhan Yesus dimana anak perlu dibina dan dibimbing sehingga anak mengalami pertumbuhan secara rohani. Oleh karena itu dalam bagian ini, penulis [[32]](#footnote-33) akan memaparkan beberapa prinsip bagi seorang pelayan anak dalam mengemban tugas pelayanannya, berdasarkan teladan Yesus dalam perikop Injil Markus 10:13-16:[[33]](#footnote-34) [[34]](#footnote-35)

1. Dikenal sebagai orang yang ramah dan terbuka untuk anak-anak (Ayat 13). Dijelaskan bahwa jika orang-orang itu tidak mengenal Yesus sebagai seorang yang ramah, terbuka, mau menerima siapa saja, termasuk anak mereka, pastinya mereka tidak akan membawa anak-anak mereka kepada Yesus. Mereka tahu bahwa Yesus pasti menerima anak mereka. Mereka memercayakan anak mereka kepada Yesus untuk didoakan. Roswitha Ndraha dalam bukunya mengatakan bahwa hendaknya seorang pelayan anak memiliki sikap itu yakni dikenal sebagai orang yang dekat dengan anak-anak, selalu membuka tangan untuk mereka, dan mau direpotkan oleh segala tingkah laku anak-anak. ‘ Orang tua pun akan merasa aman memercayakan anak-anak-Nya kepada seorang pelayan anak yang pasti akan menyambut anak mereka dengan sukacita.
2. Tidak menghalang-halangi anak datang kepada Allah (ayat 14). Sangat jelas bahwa Yesus memarahi para murid-Nya yang telah menghalangi anak-anak itu datang kepada-Nya. Walaupun anak-anak itu masih kecil dan mungkin belum menyadari maksud orang tua mereka membawa mereka kepada Yesus, tetapi Yesus tetap menghargai jiwa setiap anak- anak itu. Sama seperti orang dewasa yang saat itu mengelilinginya, anak- anak juga mendapat kesempatan yang sama untuk datang kepada-Nya. Bahkan Dia menyiratkan, hanya dengan menjadi seperti anak kecil itulah seseorang dapat masuk Kerajaan Allah.
3. Mau terlibat secara pribadi dan secara total dalam hidup setiap anak (Ayat 16). Dijelaskan bahwa Yesus tidak hanya menjamah anak-anak itu seperti yang telah diminta orang tua mereka..

Dengan melihat prinsip pelayanan anak di atas yang sudah dijelaskan maka penulis mengambil kesimpulan bahwa Yesus sangat memperhatikan pendidikan kerohanian pada diri anak meskipun merupakan kaum yang tertindas namun ditengah situasi yang mereka alami, Yesus memperhatikan mereka yakni memeluk

dan memberkati anak-anak itu

1. Merrill C.Tenney, Survey Perjanjian Baru (Malang: Gandum Mas, 1997) h. 50 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ibid h. 52 [↑](#footnote-ref-3)
3. Walter M. Dunnetr, Pengantar Perjanjian Baru, (Malang: Gandum Mas, 2005) h. 17 [↑](#footnote-ref-4)
4. William Barclay, Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Markus , (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008) Cet ke-3 h. 4 [↑](#footnote-ref-5)
5. Waiter M. Dunnett, Op. Cit h. 19 [↑](#footnote-ref-6)
6. M. E. Duyverman, Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru (Jakarta: BPK Gunung Mulia,

   2006) h. 59 [↑](#footnote-ref-7)
7. g

   John Drane, Memahami Perjanjian Baru-Pengantar Historis Teologis (Jakarta; BPK Gunung mulia, 2009) h. 208 [↑](#footnote-ref-8)
8. John Baichin, Intisari Alkitab Perjanjian Baru (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab,

   2006), Cet ke-6 h. 16 [↑](#footnote-ref-9)
9. M. E.Duyverman, Op. C it h. 61 [↑](#footnote-ref-10)
10. John Balchin, Op.Cil h. 16 [↑](#footnote-ref-11)
11. John Drane, Op.Cit h. 209-210 [↑](#footnote-ref-12)
12. M.E. Duyverman, Op.Cit h.65 [↑](#footnote-ref-13)
13. J. Sidlow Baxter, Menggali Isi Alkitab Jilid 3 Matius-Kisah Para Rasul (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1991) Cet ke-6 h. 176 [↑](#footnote-ref-14)
14. Ibid h. 177 [↑](#footnote-ref-15)
15. Donald Guthrie dkk, Tafsir an Alkitab Masa Kini Jilid 3, Maiius-Wahyu, (Jakarta: Yayasan

    Komunikasi Bina kasih , OMF, 1999) Cetke-10 h. 123 [↑](#footnote-ref-16)
16. C. Groenen OMF, Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru (Yogyakarta: Kanisius. Anggota IKAPI, 2006) Cet ke-18 h. 104 [↑](#footnote-ref-17)
17. Ola Tulluan, Introduksi Perjanjian Baru (Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1999) Edisi revisi, Cet ke-2 h. 43-44 / [↑](#footnote-ref-18)
18. J. Sidlow Baxter, Op.Cil h. 175 [↑](#footnote-ref-19)
19. I. Snoek, Sejarah Suci (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008) Cet ke-25 h.254 [↑](#footnote-ref-20)
20. Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab Penuntun-Hidup Yang Berkelimpahan -Full Life Study Bible ( M a Jang; Gandum Mas, 2000), b. J 578 [↑](#footnote-ref-21)
21. John Drane, Op.Cit h. 210-211 [↑](#footnote-ref-22)
22. Lembaga Alkitab Indonesia, Op. Cit h. 1579 [↑](#footnote-ref-23)
23. William Barclay, Op.Cit h. 8-13 [↑](#footnote-ref-24)
24. J. D Douglas dkk, Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2 M-Z, (Jakarta: Yayasan [↑](#footnote-ref-25)
25. Komunikasi Bina kasih, 2008) Cet ke-9 h. 32 [↑](#footnote-ref-26)
26. B. F Drewes, Satu Injil Tiga Pekabar ( Jakarta: BPK Gunung Mulia2001) h. **110-111** [↑](#footnote-ref-27)
27. •

    Adina Chapman, Pengantar Perjanjian Baru (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008), Cetakan ke-4 h.27 [↑](#footnote-ref-28)
28. C. Groenen OFM, Op.CH h. 112 [↑](#footnote-ref-29)
29. J.H. Bavinck, Sejarah Kerajaan Allah (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008) h. 494 [↑](#footnote-ref-30)
30. Howard G. Hendricks, Mengajar Untuk Mengubah Hidup (Jakarta: PT Gloria Usaha Mulia 2009) h. 28 [↑](#footnote-ref-31)
31. Use Liem, “Dasar Alkitabiah Pelayanan Anak (Jakarta: BPK Gunung mulia, 2010) h. 56 [↑](#footnote-ref-32)
32. Roswitha Ndraha, Mendisiplinkan Anak Dengan Cerita (Yogyakarta: **ANDI,** 2009) cetakan ke-4 h. 105 [↑](#footnote-ref-33)
33. Richard Walter, Datanglah KepadaKu -Prinsip Pelayanan Anak (Jakarta: BPK Gunung Mulia, *2011) h. 12* [↑](#footnote-ref-34)
34. Roswitha Ndraha, Op.Cit h. 150 [↑](#footnote-ref-35)